

BAB 4

PEMBAHASAN

Pada BAB ini akan membahas keseluruhan tentang asuhan kebidanan kehamilan, persalinan, nifas, dan bayi baru lahir pada Ny.U di BPM Afah Fahmi Surabaya. Pembahasan merupakan bagian dari laporan tugas akhir yang membahas tentang adanya ketidaksesuaian antara teori yang ada dengan kasus nyata di lapangan.

4.1. Kehamilan

Berdasarkan pengkajian yang dilakukan di BPM Afah Fahmi pada Ny.U di dapatkan keluhan nyeri punggung sejak usia kehamilan 7 bulan, keluhan biasanya terjadi saat ibu melakukan aktivitas yang berat, keluhan tersebut mengganggu aktivitas sehari-hari. Menurut Pujiningsih (2010) dari posisi tubuh yang semacam ini akan menyebabkan punggung bagian bawah melengkung, sedangkan otot-otot punggung akan tertarik sehingga menimbulkan rasa nyeri. Keluhan yang dirasakan Ny.U merupakan hal fisiologis terjadi pada trimester III disebabkan karena pembesaran uterus sehingga perut ibu mencondong kedepan dan menambah lekungan pada bagian bawah punggung yang menyebabkan nyeri punggung dan nyeri punggung yang dialami ibu berkurang sedikit demi sedikit setelah ibu menerapkan He dan teknik untuk mengurangi nyeri punggung.

Berdasarkan pengkajian didapatkan ibu melakukan kunjungan ANC sebanyak 7 kali, pada trimester II sebanyak 2 kali, dan pada trimester

III sebanyak 5 kali. Menurut Manuaba (2012) jadwal kunjungan kehamilan adalah sebulan sekali pada trimester 1 dan 2, seminggu 2 kali pada trimester 3. Menurut Kemenkes RI (2013) untuk menghindari resiko komplikasi pada kehamilan dan persalinan setiap ibu hamil dianjurkan untuk melakukan kunjungan *antenatal* komprehensif yang berkualitas minimal 4 kali, termasuk minimal 1 kali pada trimester 1, 1 kali pada trimester 2, dan 2 kali pada trimester 3. Hal tersebut menunjukkan ibu tidak melakukan pemeriksaan kehamilan sesuai dengan standart karena ibu tidak datang untuk kunjungan kehamilan pada trimester 1.

Pada kasus didapatkan data bahwa pada pemeriksaan hemoglobin hanya dilakukan pada trimester III saja. Menurut DepKes (2010), pemeriksaan kadar hemoglobin darah (HB) ibu hamil dilakukan minimal sekali pada trimester I dan sekali pada trimester III. Pemeriksaan ini ditujukan untuk mengetahui ibu hamil tersebut menderita anemia atau tidak selama kehamilannya karena kondisi anemia dapat mempengaruhi tumbuh kembang janin dalam kandungan. Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa ibu tidak melakukan pemeriksaan HB pada trimester I, hal ini dikarenakan ibu sibuk bekerja.

Dari pengkajian didapatkan ibu mengkonsumsi hanya 52 tablet FE, di karenakan ibu memeriksakan kehamilannya baru pada trimester II dan ibu takut untuk mengonsumsi obat (tablet FE) dari hasil yang didapatkan tablet FE seharusnya diberikan sebanyak 90 tablet, jadi ibu kurang 38 tablet FE untuk dikonsumsi. Hal ini sesuai dengan teori menurut Depkes R

(2010) bahwa departemen kesehatan masih terus melaksanakan program penanggulangan anemia defisiensi besi pada ibu hamil dengan membagikan tablet besi atau tablet tambah darah kepada ibu hamil sebanyak satu tablet setiap hari berturut-turut selama 90 hari masa kehamilan. Dari pengkajian yang dilakukan bahwa ibu belum sesuai dengan ANC terpadu yaitu 90 tablet saat hamil karena ibu memulai kunjungan ke tenaga kesehatan pada trimester II dan ibu takut untuk mengonsumsi obat (tablet FE), tetapi tidak ditemukan tanda-tanda anemia pada ibu.

Dari pengkajian kasus yang diperoleh, jarak antara anak pertama dan anak kedua <2 tahun, dikarenakan suami menginginkan anak. Menurut Depkes RI (2000) jarak kehamilan adalah suatu pertimbangan untuk menentukan kehamilan yang pertama dengan kehamilan berikutnya.

Menurut Yulianto (2004) kematian maternal menjadi resiko tinggi jika terlalu rapat jarak kelahiran. Jarak kelahiran kurang dari 2 tahun dan anemia beresiko tinggi terhadap kematian maternal karena seorang ibu setelah melahirkan memerlukan 2 atau 3 tahun untuk dapat memulihkan kondisi tubuhnya dan mempersiapkan diri untuk persalinan yang berikutnya.

Dari data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa teori dan kasus mengalami ketidaksesuaian dikarenakan pada kasus tidak didapatkan tanda-tanda anemia.

Berdasarkan hasil pengkajian ibu dilakukan penghitungan IMT dari berat sebelum hamil yaitu 48 kg dan tinggi badan 151 cm menggunakan rumus yang di tentukan sehingga mendapatkan hasil 21,05, Menurut prawirohardjo (2013) anjuran berat badan total selama kehamilan menurut IMT yaitu jika IMT sebelum hamil 18,8-26,0 maka kenaikan berat badan selama hamil 11,5-16 kg, dari data diatas dapat disimpulkan adanya ketidaksesuaian teori dengan kasus karena kenaikan berat badan ibu selama hamil 7 kg sedangkan berat badan yang dianjurkan menurut IMT sebelum hamil yaitu kenaikan berat badan ibu 11,5-16 kg, kenaikan berat badan selama kehamilan kurang 4,5 kg untuk mencapai standart yang telah ditentukan, jika kenaikan berat badan selama hamil tidak sesuai dengan berat badan menurut IMT maka akan beresiko bayi BBLR (berat bayi baru lahir rendah), akan tetapi pada kasus bayi baru lahir tidak BBLR (berat bayi baru lahir rendah) berat badan bayi (2600 gram) hal ini disebabkan karena berat badan bayi baru lahir tidak hanya dipengaruhi status gizi ibu hamil tetapi juga dipengaruhi oleh umur ibu, jarak kelahiran paritas, kadar HB, frekuensi ANC, penyakit ibu saat hamil, kondisi lingkungan, Tingkat social, ekonomi ibu hamil.

4.2. Persalinan

Dari hasil penatalaksanaan ditemukan ketidaksesuain pada langkah APN, di tempat penelitian ditemukan penolong tidak menggunakan APD lengkap yaitu penutup kepala, kacamata, masker serta sepatu boot. Langkah memakai APD lengkap adalah untuk perlindungan diri seorang tenaga kesehatan untuk melindungi dari resiko penularan penyakit atau infeksi dari pasien ke petugas kesehatan. Seharusnya dalam langkah APN yang benar memakai APD lengkap sebaiknya dilakukan karena hal tersebut juga akan melindungi petugas dari penularan infeksi. Jika penolong persalinan tidak memakai APD lengkap maka ditakutkan darah atau cairan tubuh ibu yang lain dapat mengenai atau menempel pada baju atau anggota tubuh penolong, sehingga penolong persalinan juga bisa tertular dari pasien. Akan tetapi karena keterbiasaan di lakukan di tempat penelitian juga membuat penolong tidak melakukan hal tersebut. Dan dari hasil pengkajian didapatkan kesenjangan pada hari taksiran persalinan, dari HPHT ibu memperoleh taksiran hari persalinan pada tanggal 11-04-2016 tetapi pada kenyataannya ibu melahirkan pada tanggal 03-04-2016, hal ini disebabkan karena kehamilan kedua sehingga elastisitas jalan lahir lebih tinggi.

Pada penatalaksanaan terjadi kegagalan dalam Insiasi Menyusu Dini (IMD). IMD hanya di lakukan sekitar 40 menit dan bayi mencapai puting susu ibu sekitar 20 menit, dikarenakan untuk mencegah bayi hipotermi. Menurut Sondakh (2013) Insiasi Menyusu Dini adalah bayi

mulai menyusu sendiri segera setelah lahir. Kontak antara kulit bayi dengan kulit ibunya dibiarkan setidaknya selama satu jam segera setelah bayi lahir, kemudian bayi akan mencari puting ibu dengan sendirinya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa terjadi ketidaksesuaian antara teori dan kasus. Didalam teori telah dijelaskan bahwa IMD dilakukan selama 1 jam. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa IMD telah berhasil. Namun, kasus Ny.U IMD hanya dilakukan selama kurang lebih 40 menit, dikarenakan ibu membutuhkan rasa nyaman pasca melahirkan dan perlu dilakukan pembersihan pada ibu untuk membersihkan dari bekas darah.

4.3. Nifas

Hasil pengkajian didapatkan kesenjangan ditempat BMP Afah Fahmi menganjurkan untuk melakukan kunjungan ulang 3 hari setelah persalinan, dan memantau apakah ibu dan bayi mengalami kelainan atau masalah yang terjadi pada masa nifas. Menurut Sulistyawati (2009) pada standart kunjungan ulang yaitu pada 6-8 jam, 1 minggu, 2 minggu, 6 minggu dilakukan untuk menilai status ibu dan bayi baru lahir, dan untuk mencegah, mendeteksi, dan menangani masalah-masalah yang terjadi dalam masa nifas. Namun hal tersebut tidak menimbulkan dampak negative terhadap pasien, dikarenakan tempat penelitian melakukan deteksi sedini mungkin terhadap ibu nifas dengan menentukan kunjungan ulang 3 hari setelah melahirkan.

4.4. Bayi Baru Lahir

Berdasarkan hasil pengkajian didapatkan kesenjangan pemberian hepatitis B di berikan pada usia 3 hari. Menurut Theophilus (2007) imunisasi adalah pemberian vaksin untuk mencegah terjadinya penyakit tertentu, sedangkan yang dimaksud dengan vaksin adalah suatu obat yang diberikan untuk membantu mencegah suatu penyakit. Vaksin membantu tubuh untuk menghasilkan antibody. Antibodi berfungsi melindungi terhadap penyakit.

Menurut APN (2008) imunisasi hepatitis B bermanfaat untuk mencegah penyakit hepatitis B terhadap bayi. Imunisasi hepatitis B diberikan 1 jam setelah pemberian Vit K, pada saat bayi berumur 2 jam. Dapat disimpulkan bahwa terjadi ketidaksesuaian dikarenakan pemberian imunisasi dianggap masih bisa ditunda asalkan umur bayi tidak lebih dari 7 hari. Akan tetapi sebaiknya memang imunisasi tersebut dilakukan yaitu 1 jam setelah Vit K.

Berdasarkan pengkajian yang sudah dilakukan bayi diberikan ASI setiap $\pm 1-2$ jam, dan pada saat bayi menangis, Ibu memberikan ASI pada bayinya sesering mungkin. Ibu menyusui bayinya secara tidak terjadwal sehingga bayi mendapatkan cukup nutrisi. Menurut Prawirohardjo (2009), keberhasilan menyusui bukan sesuatu yang datang dengan sendirinya, tetapi merupakan ketrampilan yang perlu diajarkan. Agar ibu berhasil menyusui, perlu dilakukan sebagai kegiatan saat antenatal, intranatal, dan postnatal. Dalam hal ini, ibu sangat antusias dalam memberikan ASI pada

bayinya hingga nutrisi pada bayi dapat terpenuhi melalui ASI yang diberikan oleh ibu.

Berat badan bayi saat lahir yaitu 2600 gram dan pada saat kunjungan rumah kedua yaitu pada hari ke 14 berat badan bayi 3500 gram, kenaikan berat badan bayi selama 14 hari yaitu 900 gram. Menurut Wafi (2010), berat badan bayi umumnya naik 170-220 gram perminggu atau 450-900 gram perbulan selama beberapa bulan pertama. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa kenaikan berat badan bayi dalam keadaan lebih dari batas normal karena kenaikan berat badan bayi selama 14 hari ± 900 gram, kenaikan berat badan bayi sangat penting untuk dikaji karena untuk mengetahui status gizi dan pertumbuhan bayi, pemberian ASI sangat berpengaruh untuk kenaikan berat badan bayi.